

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan kajian teori mengenai konsep dan istilah yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini akan menjadi acuan penelitian sekaligus menggambarkan posisi teori dalam penelitian.

2.1.1 Literasi Lingkungan

2.1.1.1 Pengertian Literasi

Menurut Afrianda, R., Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. (2019). kata "literacy" jika diartikan dalam percakapan sehari-hari memiliki arti "melek" atau melihat, selain itu pada umumnya literasi juga dikenal sebagai kemampuan membaca, namun menurut Akbar, A. (2017). seiring berjalannya waktu literasi mengalami perluasan makna. Dalam perkembangannya saat ini literasi tidak hanya dikaitkan dengan kemampuan membaca saja tetapi dikaitkan juga dengan kemampuan-kemampuan lainnya, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis, dan menghitung. Lalu menurut Wahidin. U (2018) Literasi (*literacy*) bukan hanya dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka secara luas

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, mengembangkan pengetahuan dan potensi serta kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, sehingga memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya.

2.1.1.2 Pengertian Lingkungan

Lingkungan dapat dikatakan sebagai tempat manusia dalam melakukan aktifitasnya terutama dalam hal bertahan hidup dengan memanfaatkan segala kekayaan alam. Menurut Poernomo, A. H. H., & Rahminawati, N. (2022)

Lingkungan adalah alam yang dapat ditinggali manusia, saling berkaitan dan manusia membutuhkan lingkungan.

Selain manusia, dalam lingkungan juga terdapat makhluk hidup serta benda lainnya, karena pada dasarnya lingkungan terdiri dari komponen biotik dan abiotik. Menurut Effendi, R. et al (2018) lingkungan merupakan kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi, flora, fauna dan sebagainya. Lalu Emil, S. (Effendi, R. et al, 2018) menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan terdiri dari berbagai sumber alam dan komponen ekosistem baik yang bersifat biotik maupun abiotik yang saling mempengaruhi satu sama lain termasuk mempengaruhi kehidupan manusia.

2.1.1.3 Pengertian Literasi Lingkungan

Konsep literasi lingkungan ditegaskan oleh *Environment Education and Training Patnership* (EETAP) yang menyatakan dengan lugas bahwa seorang melek lingkungan dia tahu yang akan dia lakukan untuk lingkungan, dia tahu bagaimana cara melakukan hal tersebut (Nasution, R. 2016). Menurut Uus Kuswendi (2020), Literasi Lingkungan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep pelestarian dan perbaikan lingkungan alam, dalam upaya mewujudkan kehidupan dan lingkungan alam yang berkelanjutan. Sesuai dengan tujuan tersebut maka literasi lingkungan sangat penting dimiliki oleh seseorang. hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh NAAEE (*North American Association for Environmental Education*) (Afrianda, R., Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. 2019), bahwa manusia memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting di bumi karena jumlah manusia setiap tahun terus meningkat oleh karena itu kebutuhan akan makanan, air bersih, bahan bakar dan ruang meningkat pula.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi lingkungan berarti dapat diartikan sebagai "melek lingkungan". Seseorang yang melek lingkungan akan memiliki pemahaman yang baik terhadap kondisi lingkungannya,

mengetahui apa yang harus dia lakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Manusia sangat berpengaruh atas kondisi lingkungan di bumi ini. Seseorang penting memiliki kemampuan literasi lingkungan agar tidak memanfaatkan lingkungan tanpa memperhatikan dampak buruk nya serta mengetahui cara mengatasi permasalahan lingkungan yang muncul.

2.1.1.4 Indikator Literasi Lingkungan

kemampuan literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan komponen-komponen literasi lingkungan. Menurut NAAEE (Nasution, R. 2016) Status literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen-komponen literasi lingkungan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan kognitif (*cognitive skill*), sikap (*attitude*) dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (*behavior*). keempat komponen tersebut dapat diukur dengan beberapa indikator yang dijelaskan oleh McBeth, W., & Volk, T. (2009) yakni terdiri dari: (1) pengetahuan ekologi, (2) Komitmen verbal, (3) Komitmen aktual atau perilaku lingkungan, (4) sensitivitas atau kepekaan terhadap lingkungan, (5) perasaan terhadap lingkungan, (6) keterampilan identifikasi permasalahan lingkungan, (7) Analisis masalah lingkungan, (8) perencanaan tindakan. Indikator indikator tersebut dapat menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki kemampuan literasi lingkungan. Berdasarkan penjelasan diatas maka pada penelitian ini indikator literasi lingkungan yang digunakan yaitu sebagai beriku

Tabel 2.1 Komponen Literasi Lingkungan

Komponen	Indikator
Pengetahuan	Pengetahuan ekologi
Keterampilan Kognitif	Identifikasi masalah lingkungan
	Analisis masalah lingkungan
	Rencana aksi lingkungan
Sikap Terhadap Lingkungan	Komitmen verbal
	Sensitivitas/kepekaan lingkungan
	Perasaan terhadap lingkungan
Perilaku Terhadap Lingkungan	Komitmen aktual

Sumber : McBeth, W., & Volk, T. (2009).

2.1.2 Ekstrakurikuler Pecinta Alam

2.1.2.1 Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diadakan oleh sekolah dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat terhadap bidang tertentu. Definisi ekstrakurikuler juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 26 tahun 2014 tentang ekstrakurikuler pasal 1 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Sedangkan menurut Wiyani (Yanti, 2016) Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik yang diajarkan di sekolah mereka. Raharja (2016) menjelaskan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang studi yang diminati oleh kelompok siswa misalnya kesenian, olah raga, keterampilan, organisasi dan berbagai hal lain yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan yang diadakan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran dan dibimbing oleh tenaga kependidikan yang berkemampuan di sekolah.

2.1.2.2 Hakikat Ekstrakurikuler Pecinta Alam

Menurut Khotimah, K., & Isdaryanto, N. (2022) pecinta alam merupakan kelompok yang anggotanya memiliki kecintaan terhadap alam dan secara langsung bergerak dalam bidang lingkungan untuk menjaga dan melestarikan alam. Pecinta alam pada hakikatnya memiliki arti yang luas yaitu dapat diartikan sebagai

seseorang yang mencintai semesta alam beserta isinya, dalam hal ini pecinta alam yang dimaksud yaitu salah satu wadah untuk menampung siswa yang memiliki hobi atau gemar berkegiatan di alam terbuka, atau yang disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam.

Rifki, A. W. (2017). menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pada umumnya, yaitu kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam lebih sering dilakukan di alam bebas dan hanya beberapa latihan rutin yang dilakukan di sekolah. Ekstrakurikuler pecinta alam bertujuan untuk mengenalkan kepada para anggotanya untuk lebih dekat dengan alam (Mediawan, A. 2012). Menurut Pasaribu (Suryanda, 2020) menjelaskan bahwa tujuan ekstrakurikuler pecinta alam yaitu membentuk siswa memiliki rasa kecintaannya terhadap alam sehingga dapat menambah pengetahuan lingkungan dan memiliki perilaku tanggung jawab lingkungan.

Ekstrakurikuler pecinta alam merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan kecintaan siswa terhadap lingkungan karena dalam pelaksanaannya siswa akan diberikan materi pengetahuan pecinta alam dan juga mengimplementasikan materi melalui praktik yang dilakukan di alam sehingga siswa bisa belajar di alam langsung sebagai media belajar, hal ini akan lebih meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Dalam pelaksanaan kegiatannya para pecinta alam berpegang teguh dan mengacu pada kode etik pecinta alam Indonesia.

Kode Etik Pencinta Alam Indonesia dicetuskan pertama kali pada Januari tahun 1974. Kode etik ini disepakati pada saat gladian nasional ke IV di Ujung Pandang. Menurut Fitrianiingsih (Anuraga, J. L. Y. 2016). Gladian ini diselenggarakan oleh Badan Kerja Sama Club Antarmaja pecinta alam se-Ujung Pandang dan diikuti oleh 44 perhimpunan pecinta alam seIndonesia

2.1.2.3 Materi Ekstrakurikuler Pecinta Alam

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam, siswa diberikan materi-materi yang berkaitan dengan alam dan materi yang relevan dengan tujuan ekstrakurikuler tersebut. Materi yang diberikan kepada siswa diantaranya sebagai berikut.

a. *Mountaineering*

Dalam materi mountaineering siswa sebagai anggota pecinta alam diberikan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan gunung atau berkaitan dengan aktivitas pendakian gunung. Di dalam pendakian suatu gunung banyak hal-hal yang harus diketahui sebagai seorang pecinta alam yaitu diantaranya mengenai aturan-aturan pendakian, perlengkapan pendakian, persiapan pendakian, cara-cara yang baik untuk mendaki gunung dan lain-lain (Erone. 2010).

Selain pengetahuan mengenai teknik pendakian, siswa juga diberikan pengetahuan tentang hal-hal apa saja yang dapat menimbulkan bahaya di hutan maupun di gunung. Pada prinsipnya, bahaya dan rintangan dalam mendaki gunung ada yang bersifat obyektif dan subyektif. Bahaya yang bersifat obyektif adalah bahaya objek yang dihadapi oleh alam itu sendiri (Alfiqri, F. R., & Prakoso, H., 2015) contoh bahaya obyektif diantaranya yaitu Kondisi bentuk permukaan bumi, bentuk-bentuk kehidupan baik itu tumbuhan, hewan, serta iklim dan cuaca. Adapun bahaya yang bersifat subjektif adalah keadaan atau kondisi badan para pendaki gunung, serta pengetahuan dasar dan pengalaman yang dimiliki pendaki dalam mendaki gunung. (Alfiqri, F. R., & Prakoso, H., 2015)

b. *Survival*

Survival berasal dari kata *survive* yang artinya bertahan hidup. Menurut Erone, 2016) Survival adalah keadaan dimana diperlukan perjuangan hidup. Didalam kegiatan survival ada suatu prinsip yang dipakai oleh para pecinta alam disaat mengalami kondisi darurat, yaitu istilah STOP yang artinya:

S = *Stop and Seating* yang artinya berhenti dan duduklah

T = *Thinking* yang artinya berpikirlah

O = *Observe* yang artinya amati keadaan sekitar

P = *Planning* yang artinya buat rencana mengenai tindakan yang harus dilakukan

Survival terjadi karena adanya kondisi darurat yang disebabkan alam, kecelakaan, gangguan satwa, atau kondisi lainnya. maka dalam materi survival ini siswa diberikan pengetahuan mengenai bahaya-bahaya dalam survival, cara membuat perangkap, cara membuat bivak dan mengenai perlengkapan untuk

survival yang harus dibawa dalam perjalanan sebagai alat berjaga-jaga bila terjadi keadaan darurat. (Erone, 2010) Selain itu siswa juga diberikan pengetahuan mengenai teknik mencari air dan membuat api.

Teknik mencari air perlu dikuasai oleh siswa agar pada saat persediaan air yang dibawa mulai menipis, siswa tetap dapat mendapatkan air untuk menjaga tubuh agar tidak mengeluarkan cairan yang berlebihan. Dalam mencari air siswa perlu mengetahui bahwa ada air yang harus dimurnikan terlebih dahulu dan ada pula air yang tidak perlu dimurnikan. Air yang harus dimurnikan terlebih dahulu antara lain adalah air sungai besar, air sungai tergenang, air yang didapatkan dengan menggali pasir di pantai. Sedangkan air yang tidak perlu dimurnikan terlebih dahulu diantaranya air hujan langsung dan air yang berasal dari tanaman (Erone, 2010).

Selain menguasai teknik mencari air dan membuat api, siswa juga akan diajarkan untuk dapat mengenali dan mengidentifikasi spesies tumbuhan survival. kemampuan ini dibutuhkan agar ketika siswa mengalami kehabisan bahan makanan dan bahan pengobatan maka siswa dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk survival. Tumbuhan survival dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, untuk dapat mengkonsumsinya siswa harus mengetahui beberapa ciri-ciri fisik tumbuhan yang baik untuk dikonsumsi, menurut Brett & McKay (Setiawan, M. E., Suhadi, S., & Indriwati, S. E. (2016) beberapa ciri fisik tersebut yaitu tidak memiliki warna mencolok, getahnya tidak berubah dan tidak membuat kulit gatal, tidak berduri, memiliki bulu halus, pahit dan memiliki rasa tidak enak, dan pola pertumbuhan berdaun tiga. Selain tentang tumbuhan siswa juga mempelajari zoologi praktis yaitu pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai bahan makanan ataupun penanda adanya sumber air.

2.1.2.4 Indikator Ekstrakurikuler Pecinta Alam

Menurut Rifki, A. W. (2017).kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di dalamnya terdapat dua indikator yaitu, (1) pembekalan materi, dan (2) kegiatan praktik. Dari kedua indikator tersebut dikembangkan lagi menjadi beberapa sub indikator yang disesuaikan dengan materi yang diberikan dan praktik yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler pecinta alam di SMA Negeri 1 Luragung.

Materi yang diberikan yaitu yaitu meliputi materi tentang *mountaineering* dan *survival*, Untuk kegiatan praktik yang dilaksanakan yaitu kegiatan pelestarian lingkungan.

Tabel 2.2 Indikator Ekstrakurikuler Pecinta Alam

Indikator	Sub indikator
<i>Mountaineering</i>	Bahaya di gunung/hutan
<i>Survival</i>	Teknik mencari air dan membuat api
	Botani praktis
	Zoologi praktis
Kegiatan pelestarian lingkungan	Operasi bersih sampah dan penanaman bibit pohon

Sumber : Pembina Ekstrakurikuler Pecinta Alam SMA Negeri 1 Luragung Kabupaten Kuningan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang dijadikan rujukan referensi oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rifki Ahmad (2017) yang diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan sikap peduli lingkungan siswa. Semakin aktif siswa mengikuti ekstrakurikuler tersebut maka semakin baik sikap peduli lingkungannya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Suryanda (2020) yang diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh keikutsertaan siswa dalam kelompok pecinta alam terhadap perilaku tanggung jawab lingkungan, karena siswa dapat menambah pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan pecinta alam sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta alam.

2.3 Kerangka Konseptual

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk hidup yang sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan. Di bumi ini manusia melakukan segala aktifitas memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi segala kebutuhannya. Namun terkadang aktifitas yang dilakukan dapat berdampak buruk bagi lingkungan dan menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan dapat timbul dikarenakan kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, hal ini dapat disebabkan salah satunya oleh kurangnya kemampuan literasi lingkungan yang dimiliki.

Penumbuhan literasi lingkungan pada seseorang perlu dilakukan dengan cara memberikan pengenalan tentang pengetahuan maupun kegiatan yang mendorong terbentuknya kemampuan literasi lingkungan. Penumbuhan kemampuan literasi lingkungan ini perlu diberikan sejak dini yaitu salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Dalam dunia pendidikan dilakukan suatu upaya yang memfasilitasi siswa untuk memperdalam ilmu mengenai alam, upaya tersebut yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan tujuan agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang alam serta berlatih berperan dalam melestarikan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menduga ada hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan kemampuan literasi lingkungan siswa. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat diketahui literasi lingkungan siswa anggota ekstrakurikuler pecinta alam sehingga dapat juga menjadi bahan evaluasi dalam peningkatan literasi lingkungan siswa.

2.4. Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- Ho : Tidak ada hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan kemampuan literasi lingkungan siswa di SMA Negeri 1 Luragung Kabupaten Kuningan.
- Ha : Ada hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dengan kemampuan literasi lingkungan siswa di SMA Negeri 1 Luragung Kabupaten Kuningan.